

**ABNORMALITAS TOKOH DALAM KUMPULAN CERPEN *DUKUN CAROK DAN TONGKAT KAYU*  
KARYA A. WARITS ROVI: KAJIAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN GORDON W. ALLPORT**

**Ibni Shohibil Yuddi**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ibni.17020074090@mhs.unesa.ac.id](mailto:ibni.17020074090@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.**

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Sastra tidak lepas dari psikologi sebab di dalamnya terkandung masalah kejiwaan tokoh. Psikologi sastra dalam konteks perkembangan studi sastra secara interdisipliner tidak hanya berpijak pada psikologi klasik yang bersifat monodisipliner, tetapi juga merambah pada studi psikologi kontemporer secara lebih komprehensif dalam berbicara tentang psikologi dan terutama dalam kaitannya dengan sastra. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian abnormal Gordon W. Allport. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikotekstual. Data yang digunakan adalah kutipan rangkaian kalimat, paragraf, dialog ataupun monolog dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik, studi pustaka, dan teknik baca catat. Tindakan abnormal yang dilakukan adalah melarang anak menjadi tokang tongko', mencuri, tidak takut *Baduwi*, berbohong, menakuti warga dengan cerita *Baduwi*, melecehkan istri orang, membunuh kedua orang tua, menyantet, melakukan pembacokan, tidak menuruti keinginan terakhir ibu, tidak menuruti wasiat, menggugurkan kandungan, mencuri, menyebarkan cerita kucing-kucing sakti yang membongkar makam dan membongkar kuburan. Penyebab abnormalitas yang terjadi adalah adanya trauma masa lalu, sudah terbiasa dengan kondisi seram, menyembunyikan hubungan gelap, perasaan cinta yang tak terbalas, kemiskinan keluarga, dendam, tidak diijinkan melukis wajah manusia, tersinggung, keinginan untuk membuat kolam lele, pencucian otak, menutupi kejahatan, dan keinginan untuk menjadi kaya. Dampak dari abnormalitas yang terjadi adalah berlatih secara diam-diam, terkena santet hingga sakit keras, kesedihan anggota keluarga, frustrasi, bisa mengetahui ayah yang sebenarnya, selalu menghidari dari warga, rahasia terbongkar, warga menjadi ketakutan, kedua orang tua terbunuh dengan pasrah, terluka parah saat carok, penyesalan, terkena tulah, terbunuh, beredar kabar burung, dan terpergoki saat membongkar kuburan.

**Kata kunci:** *Dukun Carok dan Tongkat Kayu*, Abnormalitas, Psikologi Kepribadian, Tindakan, Penyebab, dan Dampak.

**Abstract**

Literature cannot be separated from psychology because it contained psychological problems of characters. Psychology of literature in the context of the development of literary studies in an interdisciplinary manner is not only based on classical psychology, which is monodisciplinary but also penetrating contemporary psychology studies more comprehensively in talking about psychology and mainly with literature. This study used the abnormal personality theory of Gordon W. Allport. This study used a qualitative research method with a psycho-textual approach. The data used are excerpts from a series of sentences, paragraphs, dialogues, or monologues in the collection of short stories entitled *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* written by A. Warits Rovi. The data analysis techniques used were descriptive-analytic, literature study as well as reading and note-taking. The abnormal actions taken were forbidding the child to become a tokang tongko', stealing, not being afraid of Baduwis, lying, scaring people with Baduwi stories, harassing people's wives, murdering both parents, witchcraft, stabbing, not obeying the mother's last wish, not obeying a will, abortion, stealing and spreading stories of magical cats that dismantled graves. The causes of abnormalities that occurred are past trauma, got used to scary conditions, hid an illicit relationship, feelings of unrequited love, family poverty, revenge, forbidden to paint human faces, being offended, wanting to make catfish ponds, brainwashing, covering up crimes, and the desire to be rich. The impacts of the abnormalities that occurred are exercising secretly, being exposed to witchcraft to serious illness, family members' sadness, frustration, being able to find out the

biological father, always avoiding the residents, secrets revealed, residents being afraid, both parents being killed with resignation, injured severely when committed carok, remorse, being cursed, killed, rumors circulated, and caught dismantling graves.

**Keywords:** *Dukun Carok dan Tongkat Kayu*, **Abnormality, Psychology of Personality, Actions, Causes, and Impacts.**

## PENDAHULUAN

Sastra tidak lepas dari psikologi sebab di dalamnya terkandung masalah kejiwaan tokoh. Psikologi sastra dalam konteks perkembangan studi sastra secara interdisipliner tidak hanya berpijak pada psikologi klasik yang bersifat monodisipliner, tetapi juga merambah pada studi psikologi kontemporer secara lebih komprehensif dalam berbicara tentang psikologi dan terutama dalam kaitannya dengan sastra. Dengan demikian, ilmu psikologi dan ilmu sastra masih terus berkembang, sehingga penelitian sastra dalam perspektif psikologi sastra tidak akan monoton (Ahmadi, 2015:23). Berkaitan dengan hal tersebut, maka psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu dapat digunakan untuk melakukan kajian terhadap karya sastra.

Secara etimologi psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, maka psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang digunakan untuk menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia secara kompleks (Minderop, 2018:3). Selanjutnya, Ahmadi menjelaskan bahwa psikologi merupakan ilmu yang di dalamnya mempelajari perilaku dan pikiran manusia (Ahmadi, 2015:21). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah bidang studi yang objek kajiannya berupa kejiwaan manusia yang terlihat pada bentuk perilaku dan pola pikirnya. Tentunya kesimpulan ini belum selesai, sebab ada hal menarik yang ditulis Sobur. Dalam bukunya, ia mengutip pendapat dari empat ahli dalam menjelaskan psikologi. Dalam tulisannya Hilgert (1957) dan Morgan (1961:2) memasukkan hewan sebagai salah satu subjek kajian dari teori mereka, kemudian Miller (1974:4) menyatakan psikologi sebagai ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku, serta Woodworth dan Maquis (1957:7) yang mengaitkan aktivitas individu dengan lingkungan sekitar (Sobur, 2016:32). Berdasarkan hal tersebut, maka psikologi adalah studi yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan kejiwaan manusia, berupa perilaku dan pola pikir yang berkaitan dengan lingkungannya.

Endraswara menjelaskan bahwa psikologi dan sastra memiliki keterkaitan fungsional, keduanya memiliki kesamaan untuk menggali aspek kejiwaan setiap individu. Perbedaannya sifat dan aspek kejiwaan dalam karya sastra terbentuk atas imajinatif, sedangkan dalam psikologi terbentuk dari kenyataan (Endraswara, 2008:88). Ada beberapa aspek yang bisa digunakan untuk memahami karya sastra, salah satunya adalah aspek kejiwaan dan psikis manusia. Hal itu sesuai dengan pendapat Ahmadi yang mengungkapkan bahwa sastra dapat dipahami dari segi kejiwaan dan psikis seseorang (Ahmadi, 2015:1). Tentunya kata 'seseorang'

dalam karya sastra mengacu pada tokoh fiksi yang menjadi pelaku dalam cerita.

Ruang lingkup penelitian psikologi sastra dibagi menjadi tiga, yakni: psikologi pengarang, psikologi tokoh (fiksi), dan psikologi pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Minderop yang menyatakan bahwa hubungan psikologi dan sastra dapat dilihat dari tiga cara, yaitu dengan memahami psikologi sastra dengan cara melihat unsur kejiwaan pada pengarang atau penulis, memahami psikologi sastra dengan melihat unsur yang ada di dalam karya sastra seperti tokoh-tokoh fiksi pada karya tersebut; dan pemahaman terhadap kejiwaan pembaca (Minderop, 2018: 54). Sejalan dengan hal itu, Welles dan Warren menyebutkan empat faktor yang harus diketahui untuk memahami psikologi sastra. Pertama, psikologi pengarang merupakan hal yang pribadi; kedua, proses kreatif untuk pengajaran sastra; ketiga, hukum psikologi yang terdapat pada sebuah karya sastra; dan keempat, dampak karya sastra bagi psikologi pembaca (Welles dan Werren, 2016:81).

Ada tiga pendekatan yang biasa digunakan untuk mengkaji psikologi sastra, pertama pendekatan tekstual, adalah pendekatan yang menjadikan teks sebagai objek penelitian, kedua pendekatan reseptif-pragmatik, adalah pendekatan yang menggunakan pemahaman pembaca sebagai objek penelitian, dan ketiga pendekatan ekspresif, adalah pendekatan yang menggunakan pengekspresian pengarang dalam karyanya sebagai objek penelitian. Tentunya hal itu sesuai dengan pendapat Roekhan yang mengungkapkan bahwa psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yakni: (1) pendekatan tekstual, mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra; (2) pendekatan reseptif-pragmatik, mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh bacaanya; dan (3) pendekatan ekspresif, mengkaji aspek psikologis penulis berdasarkan proses kreatifnya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. (Roekhan dalam Endaswara, 2011:97-98)

Psikologi sastra memiliki banyak objek kajian, salah satunya adalah kepribadian. Kepribadian dalam konteks psikologi sastra bersifat fiksi, maksudnya kepribadian itu terbentuk oleh proses imajinatif pengarangnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Alwisol yang mengatakan bahwa kepribadian dalam karya sastra adalah karakter para tokoh yang ada di dalam karya sastra itu sendiri (Alwisol, 2019:7). Tentunya dari banyaknya karakteristik yang dimiliki makhluk hidup, perlu dicari mana yang paling dominan. Berdasarkan pendapat Skinner, karakteristik yang paling utama pada makhluk hidup adalah perilakunya (Skinner, 2013:71). Maka, mayoritas penelitian psikologi kepribadian dalam

konteks psikologi sastra adalah perilaku tokoh. Tentunya hal itu semakin diperkuat oleh pendapat Porter dan Ahmadi. Menurut Porter tingkah laku merupakan hal yang sangat diandalkan dalam kepribadian (Porter, 2020:167). Selanjutnya, Ahmadi menyatakan bahwa psikologi kepribadian adalah pembelajaran mengenai tingkah laku pada manusia. Psikologi ini dapat mendeskripsikan bagaimana karakter sesungguhnya pada seseorang (Ahmadi, 2015:28).

Menurut Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Allport, 1937:48). Dari pernyataan tersebut, Suryabrata menjabarkan bahwa: (1) pernyataan “organisasi dinamis” menekankan bahwa kepribadian manusia akan terus berkembang dan berubah meskipun ada yang mengikatnya; (2) istilah “psikofisis” menunjukkan bahwa kepribadian terbentuk atas sistem kerja tubuh dan mental dalam satu kesatuan; (3) istilah “menentukan” menunjukkan bahwa kepribadian mengandung tendensi yang kuat dalam menentukan tingkah laku individu; (4) istilah “unik” menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, tidak ada dua orang yang benar-benar memiliki cara yang sama dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya; dan (5) dengan menyatakan “menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. Allport menunjukkan bahwa kepribadian menjembatani antara individu dengan lingkungan fisis dan lingkungan psikologis (Suryabrata, 2013:206-207).

Allport membedakan istilah kepribadian dengan watak (karakter), menurutnya kata watak biasanya lebih menunjukkan arti normatif. Allport menyatakan bahwa karakter adalah evaluasi penilaian dari kepribadian, dan kepribadian adalah karakter yang terdevaluasi atau mengalami penurunan (Allport, 1937:52).

Secara lebih spesifik mengenai pembahasan psikologi kepribadian, dalam bukunya, Allport mengembangkan teori psikologi abnormal. Allport (1958:167) menyatakan bahwa kepribadian abnormal adalah mereka yang berperilaku tidak sesuai standar otoritatif (kriteria yang terbentuk atas standar masyarakat terhadap sesuatu yang normal).

Secara sederhana Allport membagi psikologi kepribadian ke dalam dua golongan, yaitu psikologi normal dan psikologi abnormal yang menyatakan bahwa kepribadian normal adalah orang yang perilakunya sesuai dengan standar otoritatif, dan kepribadian *abnormal* adalah mereka yang berperilaku tidak sesuai standar otoritatif tersebut. Allport menjelaskan bahwa standar otoritatif adalah kriteria yang terbentuk atas standar masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap sebagai sebuah kenormalan. Menurutnya kata *normal* berarti 'standar yang otoritatif' dan yang dimaknai normal berarti mematuhi standar tersebut (Allport, 1958:167).

Allport (1958:175-176) menyusun tujuh faktor intrinsik yang melahirkan normalitas dan abnormalitas, yaitu: (1) melarikan atau penarikan diri (termasuk fantasi); (2) represi atau peruraian; (3)

'Pertahanan ego' lainnya (termasuk rasionalisasi, pembentukan reaksi, proyeksi, dan pemindahan); (4) impulsivitas (tak terkendalinya emosional atau perilaku); (5) pembatasan dalam berpikir pada level konkret; (6) perbaikan kepribadian di tingkat remaja; dan (7) seluruh bentuk kekakuan perilaku. Allport kemudian menyempurnakan penyebab normalitas dan abnormalitas menjadi delapan dengan menambahkan toleransi frustrasi (ketidakmampuan menahan frustrasi atau rasa stres).

Terakhir, Allport membuat sembilan kesimpulan dari berbagai pendapat yang ada mengenai normal dan abnormal. Hal itu dilakukannya karena menganggap masing-masing pendapat itu tidak bisa disatukan. Pada salah satu kesimpulannya, Allport (1958:177-179) menyatakan bahwa dewasa ini, kerjasama psikologi dan antropologi budaya sudah berhasil dalam menghasilkan dan mendefinisikan abnormalitas. Beberapa kondisi atau kejadian yang di budaya tertentu dianggap abnormal, di budaya lain hal itu dianggap normal.

Kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi dipilih karena relevan dengan fakta lapangan mengenai masih banyaknya budaya Madura yang kurang terekspos. Kumpulan cerpen ini mengangkat berbagai keunikan karakter orang Madura melalui penokohnya. Cerita-cerita yang ditulis dieksplorasi dari fakta lapangan yang diriset langsung dari lingkungan tempat tinggal penulis (Madura). Narasi, dialog, maupun monolog yang ditulis ditujukan untuk mengupas titik-titik eksistensial kebudayaan Madura. Dengan menulis kumpulan cerpen ini, Rovi ingin menyerap dan membagikan nilai-nilai kebudayaan Madura kepada setiap pembaca (Rovi, 2018). Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap upaya tersebut.

Rovi mengangkat beberapa budaya Madura dalam kumpulan cerpennya. Budaya yang diangkat antara lain karapan sapi, *carok*, *binsabin*, dan ritual *arebba*. Dari keempat budaya tersebut, karapan sapi dan *carok* merupakan budaya Madura yang cukup dikenal banyak orang. Namun, Rovi menghadirkan sudut pandang yang belum banyak orang tahu. Budaya Karapan Sapi dimuat Rovi dalam cerpen *Tokang Tongko* yang menghadirkan pergulatan batin seorang ibu ketika anaknya meminta izin untuk menjadi *tokang tongko* (joki karapan sapi). Budaya Carok dimuat dalam cerpen *Dukun Carok dan Tongkat kayu* yang menceritakan proses terjadinya carok secara rinci dan cerpen *Celurit Kakek* yang menceritakan kesakralan celurit yang pernah digunakan *carok* hingga bisa menunjukkan mana orang yang baik dan yang tidak. Selanjutnya, budaya *binsabin* dimuat dalam cerpen *Binsabin* yang menceritakan penggunaan tongkat sebagai penanda hak milik pekarangan atau sawah dan ritual *arebba* dalam cerpen *Babaja* yang menceritakan ritual pengiriman doa untuk seseorang yang sudah meninggal. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana abnormalitas yang terjadi di Madura melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam kumpulan cerpen ini. Tentunya hal ini akan sangat menarik, karena hal-hal yang dianggap normal di budaya lain, menjadi sebuah

kenormalan di Madura, sehingga sudut pandang mengenai abnormalitas bisa jadi berubah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam Kumpulan Cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* Karya A. Warits Rovi dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) bagaimana tindakan abnormal tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi?; (2) bagaimana penyebab abnormalitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi?; dan (3) bagaimana dampak abnormalitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan tindakan abnormal tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi; (2) mendeskripsikan penyebab abnormalitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi; dan (3) mendeskripsikan dampak abnormalitas tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* Karya A. Warits Rovi.

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Berikut sebagian penerapan penelitian terdahulu yang relevan.

Pertama, Rusli (2017) membahas kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Kireina Bara Ni Wa Satsui Ga Gozaimasu* karya Higashigawa Tokuya yang menggunakan pendekatan psikologi kepribadian Gordon W. Allport. Rusli (2017) menunjukkan bahwa tokoh utama Hosho Reiko memiliki sifat dan sikap yang dapat berubah sesuai situasi dan kondisi. Struktur kepribadian yang dimiliki Reiko terdiri dari refleksi, dorongan, kebiasaan, kemampuan, kepercayaan, sikap, nilai, intensi, dan sifat.

Kedua, Fakhri (2019) membahas struktur kepribadian tokoh perempuan dalam naskah lakon *Ruwatan Teutegal* karya Alin Ambarwati menggunakan teori struktural dan psikologi kepribadian Gordon W. Allport. Fakhri (2019) menunjukkan bahwa tokoh 'Perempuan' memiliki pemikiran yang keras, khususnya untuk tradisi-tradisi lokal yang ada. Tindakan-tindakan yang tokoh perempuan lakukan konsisten dan pasti.

Ketiga, Pangragil (2020) membahas kepribadian remaja bungsu keluarga *broken home* pada novel *Anak Bungsu* karya Soesilo Toer menggunakan teori struktural dan psikologi kepribadian Gordon W. Allport. Pangragil (2020) menunjukkan bahwa tokoh Aida memiliki sifat sulit percaya kepada laki-laki akibat perceraian orang tuanya di masa lalu.

Keempat, Handayani (2014) membahas permasalahan kejiwaan wanita sebagai objek seks di dalam cerbung *Kesumat* karya Tiwiek S.A. menggunakan teori psikologi kepribadian Gordon W. Allport. Handayani (2014) menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi objek seks (Minarti) mempunyai sifat yang lemah, polos, dan mudah tergoda oleh laki-laki. Masalah kejiwaan yang ada dalam minarti adalah trauma akan kejadian masa lalu serta

munculnya dendam pada lelaki yang menjadikannya objek seks.

Kelima, Maulinda dan Pratama (2020) membahas perilaku abnormal tokoh Ajo Kawir dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibalas Tuntas* karya Eka Kurniawan. Maulinda dan Pratama (2020) menunjukkan bahwa tindakan-tindakan Ajo Kawir merupakan ketidaksadaran pribadi yang terjadi akibat tekanan yang ada di dalam dirinya sendiri, sehingga ia rela melakukan tindakan tersebut. Tanpa disadari, tekanan itu bahkan mulai mengubah kepribadiannya. Faktor yang mempengaruhi kepribadian Ajo Kawir, yaitu faktor pembawaan dasar (faktor endogen) dan faktor lingkungan (faktor eksogen). Konflik yang dialami Ajo Kawir berasal dari konflik internal dan konflik eksternal.

Dari kelima penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dalam fokus kajian yang dilakukan. Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini terletak pada penggunaan objek dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada kepribadian abnormal tokoh, sedangkan Rusli (2017) berfokus pada struktur kepribadian tokoh. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini terletak pada penggunaan objek dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada kepribadian abnormal tokoh, sedangkan Fakhri (2019) berfokus pada struktur teks dan sifat tokoh perempuan. Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian ini terletak pada penggunaan objek dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada kepribadian abnormal tokoh, sedangkan Pangragil (2020) berfokus pada struktur teks dan sifat tokoh Aida. Perbedaan penelitian keempat dengan penelitian ini terletak pada penggunaan objek dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada kepribadian abnormal tokoh, sedangkan Handayani (2014) berfokus pada sifat tokoh Minarti. Perbedaan penelitian kelima dengan penelitian ini terletak pada penggunaan objek dan penggunaan sudut pandang teori. Penelitian ini menggunakan sudut pandang antropologi (budaya), sedangkan Maulinda dan Pratama (2020) menggunakan sudut pandang medis (psikoterapis).

## METODE PENELITIAN

### Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dipilih untuk mengungkap abnormalitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* Karya A. Warits Rovi. Metode penelitian kualitatif dipilih karena dianggap lebih cocok untuk membedah sebuah karya sastra yang mengandung banyak makna tersirat baik dalam karakter tokoh maupun jalan cerita yang dihadirkan. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2009:9). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikotekstual. Tentunya hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2013:99) yang menyatakan bahwa psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ditopang oleh tiga pendekatan studi, yaitu: (1)

pendekatan ekspresif yang mengkaji psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptaanya; (2) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra; dan (3) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologis pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya, serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra.

#### Data, Sumber Data dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi yang memiliki tebal 168 halaman, memuat 18 cerpen, dan berukuran 14x20 cm. Data yang ditemukan berupa kepribadian tokoh digambarkan pada kutipan rangkaian kalimat, paragraf, dialog ataupun monolog yang berkaitan dengan psikologi kepribadian Gordon W. Allport, terutama yang berhubungan dengan abnormalitas. Untuk membedah kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi, penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif analitik. Deskriptif analitik yaitu metode bedah yang menggambarkan hasil analisis data tanpa memperluas kesimpulannya (Sugiono, 2009:29). Selain juga digunakan studi pustaka untuk mengumpulkan buku-buku yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini. selanjutnya, agar data yang ditemukan tidak hilang, digunakan juga teknik baca catat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tindakan Abnormal Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi

Tindakan abnormal yang pertama ditemukan dalam cerpen *Tokang Tongko*. Tindakan abnormal dalam cerpen *tokang tongko* ditunjukkan oleh tokoh "Ibu". Tindakan abnormal yang dilakukan adalah melarang Risto untuk menjadi *tokang tongko* (orang yang bertugas memacu sapi pada karapan sapi). Padahal bagi Risto yang merupakan remaja Madura, menjadi seorang *tukang tongko* merupakan sebuah kehormatan besar dan bisa menjadi kebanggaan keluarganya, terlebih bila ia bisa membawa sapi yang dipacunya menjadi juara. Selain itu, tujuan utamanya adalah mengumpulkan uang dari upah pemilik sapi untuk membantu ekonomi keluarganya. Jika mayoritas orang tua di Madura akan mendukung hal itu, ibu Risto justru melarangnya, maka hal itu bisa dikategorikan sebagai tindakan abnormal. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.1.1) "*Tujuan dari ia menjadi tokang tongko tidak lain demi membantu ibunya. Dengan karapan sapi ia bisa mengambil nilai filosofis; bahwa gejala kehidupan yang penuh persaingan hanya bisa dilintasi oleh orang yang berani mengambil risiko dan berani memacu dirinya sendiri. Tapi ibunya tak langsung mengizinkan ketika Risto pamit dan mohon restu,*" (Rovi, 2018:13).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh "Ibu" tidak mengizinkan Risto untuk menjadi *tokang tongko*. Padahal dalam budaya Madura anak-anak menjadi *tokang tongko* adalah sebuah hal yang normal. Karapan sapi memberikan banyak fisafat kehidupan. Menjadi

*tokang tongko* adalah sebuah pencapaian yang luar biasa bagi pemuda Madura dan jika tidak ada yang mau menjadi *tokang tongko*, maka budaya karapan sapi juga akan mati.

Tindakan abnormal juga ditemukan dalam cerpen *Binsabin*. Tindakan abnormal dalam cerpen *binsabin* ditunjukkan oleh tokoh 'Ayah'. Tindakan yang dilakukan adalah mencuri jagung milik Hamid, yang merupakan anaknya sendiri. Tentunya tindakan pencurian tidak bisa dianggap sebagai sebuah kewajaran, meskipun itu milik anak sendiri. Apalagi pekarangan tempat tumbuhnya jagung yang dicuri itu sudah dipasang *binsabin* (tanda kepimilikan) oleh Hamid. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.1.2) "*Mohon maaf, Mid. Aku telah mencuri jagungmu beberapa waktu lalu.*" (Rovi, 2018:25).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh 'Ayah' telah mengakui bahwa ia telah mencuri jagung milik Hamid. Tentunya dalam budaya manapun tindakan mencuri tidak bisa dianggap sebagai sebuah kenormalan, meskipun itu milik keluarga sendiri. Seharusnya sebagai seorang ayah, ia bisa memintanya secara baik-baik.

Tindakan abnormal ditemukan dalam cerpen *Baduwi*. Dalam cerpen *Baduwi* tindakan abnormal dilakukan oleh tiga tokoh, yakni: Karim, Ibu, dan Man Jusup. Tindakan abnormal yang dilakukan oleh Karim adalah mereemehkan sosok Baduwi yang sangat ditakuti oleh warga. Baduwi adalah sosok jin tinggi besar berwarna hitam dengan wajah yang sangat menyeramkan. Tentunya orang normal akan selalu berharap untuk tidak pernah menemuinya, namun Karim justru membayangkan bertemu dengan sosok Baduwi itu dan duduk berdua di kuburan yang dianggap keramat oleh warga. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.1.3) "*Ingatanku sudah biasa dihantui sesosok Baduwi dari cerita orang-orang, dan bahkan dengan sombong aku membayangkan Baduwi itu keluar dari salah satu kuburan dan duduk berdua denganku. Ya, sama sekali aku tidak merinding*" (Rovi, 2018:27).

Data tersebut menunjukkan bahwa Karim menganggap Baduwi sebagai sebuah hal yang sepele, sampai-sampai dengan sombong ia membayangkan bisa duduk bersama. Dalam cerpen sosok Baduwi digambarkan sebagai sosok jin yang sangat menyeramkan. Tentunya dalam budaya manapun terutama di budaya Madura, orang normal akan merasa takut dengan sosoknya dan orang yang tidak takut pada hantu atau jin akan dianggap sebagai orang abnormal atau dalam beberapa budaya di Indonesia biasa dipanggil paranormal.

Tindakan abnormal yang dilakukan oleh tokoh 'Ibu' adalah berbohong. Ia membohongi Karim dengan mengatakan bahwa ayah kandung Karim adalah Baduwi, sosok jin hitam seram yang selalu menjadi topik pembicaraan dan ditakuti warga. tokoh 'Ibu' mengatakan bahwa dirinya pernah dinikahi oleh makhluk halus bernama Baduwi itu, lalu beberapa bulan kemudian ia hamil dan melahirkan Karim. Tentunya orang normal tidak akan melakukan hal itu, sebab sekalinya berbohong, orang akan cenderung membuat

kebohongan baru untuk menutupi kebohongannya itu, ditambah cerita yang disampaikan sangatlah tidak masuk akal. Manusia dan jin bukanlah makhluk yang bisa bersatu dalam ikatan pernikahan. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.1.4) *“pada suatu pagi, aku kembali menanyakan ayah kepada ibu setelah sekian pertanyaanku tak dijawab. Tapi jawaban ibu semakin membuatku pusing. Kata ibu ayahku sesosok Baduwi. Katanya dulu ibu pernah dinikahi oleh makhluk halus bernama Baduwi itu. beberapa bulan kemudian ibu hamil dan lahirlah aku. O, blesss! Dadaku terpukul.”* (Rovi, 2018:29).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh ‘Ibu’ memberitahukan bahwa ayah Karim yang sebenarnya adalah sosok Baduwi. Dirinya pernah dinikahi oleh makhluk halus bernama Baduwi itu, lalu beberapa bulan kemudian ia hamil dan melahirkan Karim.

Tindakan abnormal yang dilakukan oleh Man Jusup adalah menyebarkan kabar burung. Man Jusup mengarang cerita tentang sosok baduwi dengan berbagai ciri-ciri menyeramkannya untuk menakut-nakuti warga. Man Jusup melarang anak-anak yang diajarnya ngaji untuk pergi ke *Buju’ Rame* (makam keramat) yang dia ceritakannya sebagai sarang baduwi itu dan menyuruh anak-anak itu untuk melarang anggota keluarganya ke sana. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.1.5) *“Di dalam Buju’ Rame itu ada Baduwinya. Wajahnya seram, mulutnya berlumur darah karena sering memakan mayat, makanya kalian jangan coba-coba datang ke sana. Ingatkan juga keluarga kalian agar tidak ke sana,’ ucap Man Jusup pada suatu petang meminta anak-anak dan keluarganya untuk tidak mendatangi Buju’ Rame.”* (Rovi, 2018:28).

Data tersebut menunjukkan bahwa Man Jusup membohongi anak-anak dengan cerita Baduwi. Dengan cerita itu, Man Jusup berusaha mencegah warga agar tidak mendatangi Buju’ Rame. Setelah bercerita, ia meminta agar anak-anak yang dia ajar untuk memperingatkan keluarganya agar tidak mendekati Buju’ Rame tersebut.

Tindakan abnormal ditemukan dalam cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu*. Dalam cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* tindakan abnormal dilakukan oleh Minhad. Tindakan abnormal yang dilakukan adalah pelecehan. Minhad melecehkan Atun istrinya Hamid. Saat Atun mengantarkan pesanan makanannya di warung tempat Atun bekerja, Minhad dengan sengaja memegang tangan Atun dan menariknya, semakin lama genggamannya Minhad justru semakin kencang. Bahkan tanpa ragu Minhad meraba pipi Atun yang putih kenyal di hadapan banyak orang. Tatapannya sangat buas seperti singa yang sedang kelaparan. Bagi orang Madura, istri merupakan lambang kehormatan dan sudah selayaknya untuk dihormati. Entah apapun alasannya, melecehkan perempuan tidak akan pernah bisa dianggap sebagai sesuatu yang normal. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.1.6) *“Saat Atun mengantarkan pesanan Minhad ke hadapannya, tanpa sungkan, ia memegang lengan Atun dan sedikit ditarik. Atun meronta ingin lepas. Tapi genggamannya Minhad semakin erat. Tangan kanannya langsung meraba pipi Atun yang putih kenyal. Mata*

*Minhad bagai mata singa yang kelaparan. Tiga orang disampingnya hanya saling pandang dengan wajah cemas.”* (Rovi, 2018:37).

Data tersebut menunjukkan bahwa saat Atun mengantarkan pesanan Minhad, tanpa sungkan Minhad langsung memegang lengan Atun dan sedikit menariknya. Saat Atun meronta ingin lepas, bukannya dilepas, genggamannya malah semakin erat. Tangan kanannya langsung meraba pipi Atun yang putih kenyal. Matanya bagai mata singa yang kelaparan.

Tindakan abnormal ditemukan dalam cerpen *Keluarga Tunanetra*. Dalam cerpen *Keluarga Tunanetra* tindakan abnormal dilakukan Rahman. Tindakan yang dilakukan adalah merencanakan pembunuhan terhadap kedua orang tuanya. Rahman merupakan anak yang lahir dari orang tua tunanetra. Kehidupannya semakin diperparah dengan kondisi ekonomi keluarganya yang sangat miskin. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, orang tua Rahman harus mengemis di pasar dan berkeliling ke rumah-rumah warga. Dengan pendapatan yang tidak seberapa, Rahman dijanjikan akan dibelikan sepeda. Namun harapannya hancur ketika suatu pagi celengan keluarganya itu dicuri oleh maling. Semua uangnya habis. Rahman bahkan sampai menangis terisak-isak dan sangat frustrasi. Akhirnya, Rahman menuntun kedua orang tuanya ke jurang dan mendorong mereka. Tentunya hal tersebut tak bisa dibenarkan. Sebab selain telah melanggar norma dan nilai agama, Rahman juga sudah melanggar undang-undang negara dengan melakukan perencanaan pembunuhan tersebut. Padahal Rahman yang masih kecil harusnya tetap fokus belajar untuk bisa memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya itu di masa depan. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.1.7) *“Jalan ini menuju ke mana, Mas?’ tanyamu berbisik.”*

*“Jalan ini menuju surga, Dik,’ jawabku menatap.”* (Rovi, 2018:69).

Data tersebut menunjukkan bahwa ibu Rahman kebingungan dengan akhir perjalanan mereka dan ayahnya menduga bahwa itu adalah jalan menuju surga atau lebih tepatnya kematian. Dalam cerpen dialog ini terjadi saat Rahman menuntun mereka ke jalan yang sangat jauh dan berliku. Kedua orang tua Rahman bahkan tidak mengenali jalan yang dilewatinya itu.

Tindakan abnormal juga ditemukan dalam cerpen *Babaja’*. Dalam cerpen *Babaja’* tindakan abnormal dilakukan oleh Sahwa. Tindakan yang dilakukan adalah berbohong. Sahwa membohongi neneknya dan pergi diam-diam untuk melakukan ritual *arebba* khusus untuk ibunya. Dengan alasan ingin pergi ke warung untuk membeli permen, Sahwa membawa nasi yang didapatnya dari hasil menabung uang jajannya selama seminggu untuk dikasihikan ke seseorang agar doanya bisa sampai pada ibunya. Hal itu dilakukan Sahwa karena ia merasa iri dan kasian kepada ibunya karena neneknya hanya memberikan sepiring nasi untuk dikirimkan ke seluruh anggota keluarganya yang meninggal. Sahwa khawatir kalau ibunya hanya kebagian sedikit atau bahkan tidak mendapat bagian, ditambah nama ibunya disebutkan oleh neneknya paling

akhir. Tepat setelah neneknya kembali dari mengantarkan nasi, Sahwa berangkat untuk memberikan *rebba* untuk ibunya. Agar tidak ketahuan Sahwapun berbohong dengan mengatakan kalau dia akan pergi ke warung untuk membeli permen sembari menyembunyikan nasinya di balik tubuhnya yang dibungkus kresek hitam. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.1.8) “*Mulai Kamis mendatang aku harus mengirimimu diam-diam dengan sepiring nasi penuh, khusus hanya untuk ibu, gumamku dalam hati sambil membayangkan sosok ibu yang sebulan sebelum meninggal masih menggendongku turuni pematang beralas ilalang berbunga putih, ketika hendak ke sawah untuk mengusir burung.*”

“*Sekembalinya nenek mengantar nasi, tiba giliranmu untuk mengantar nasi diam-diam. Aku pamit kepada nenek pura-pura mau membeli permen ke warung Bi Mina. Nenek mengizinkan dan tak sedikitpun ia curiga pada sepiring nasi yang kusembunyikan di belakang tubuh dengan bungkus plastik warna hitam.*” (Rovi, 2018:74–75).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sahwa merencanakan untuk mengirim ibunya *arebba* secara diam-diam. Sahwa ingin membawakan ibunya sepiring nasi penuh dengan lauk kesukaannya. Sahwa teringat kenangan bersama ibunya saat sebulan sebelum ibunya meninggal. Sahwa ingat saat ibunya menggendongnya menuruni pematang sawah yang penuh ilalang untuk mengusir burung yang memakan padinya. Lalu sekembalinya sang nenek dari mengantar nasi, sahwapun membohongi neneknya dengan berpamit untuk membeli permen ke warung Bi Mina.

Dalam cerpen *Pusara Ibu Enju* tindakan abnormal dilakukan oleh Haris. Tindakan yang dilakukan adalah menyantet. Dalam cerpen diceritakan bahwa Pusara makam ibu Enju sering digunakan orang untuk menanam jimat sebagai sarana santet. Pada saat Enju memergoki seseorang yang sedang mengambil jimat di pusara ibunya, Enju kaget saat mengetahui kalau lelaki itu ternyata adalah Haris, kekasihnya sendiri. Setelah Haris pergi, Enji kembali dibuat syok saat ada warga yang mengabarinya kalau ayahnya sudah sembuh. Katanya sebelum sembuh, ayahnya didatangi oleh ibu Enju dalam mimpi dan memberitahukan bahwa yang mengirim santet adalah Haris. Hal itu ditunjukkan oleh data berikut:

(4.1.9) “*Katanya dia bermimpi kalau penyakitnya hanyalah kekuatan sihir. Dalam mimpi itu dia bermimpi bertemu mendiang ibumu. Ibumulah yang memberi tahu kalau penyakitnya berasal dari sihir. Ibumu bisa tahu karena benda-benda sihir itu katanya diletakkan di pusara ibumu. Dalam mimpi itu ibumu juga mengatakan bahwa yang menyihir bapakmu itu anak muda bernama Haris.*” (Rovi, 2018:93–94).

Data tersebut menunjukkan bahwa ada seorang warga yang menghampiri Enju dan menceritakan bahwa ayahnya telah bermimpi bertemu ibunya, ibunya mengatakan kalau penyakit yang dideritanya hanyalah kekuatan sihir (santet). Ibu Enju bisa tahu karena benda-benda sihir itu dikirimkan melalui pusaranya oleh Haris.

Dalam cerpen *Celurit Kakek* tindakan abnormal dilakukan oleh tokoh “Paman”. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan pembacokan. Tokoh ‘Paman’ membacok lengan tokoh “Aku”. Hal itu ditunjukkan oleh data berikut:

(4.1.10) “*Mungkin paman tersinggung. Gerakannya benar-benar tak kusangka, tangannya menyelinap ke balik pinggangnya yang tertutup bagian bawah bajunya, tiba-tiba mengeluarkan celurit yang terselip di sarungnya dan langsung membacok tubuhku.*” (Rovi, 2018:102–103).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh “Paman” langsung membacok tubuh tokoh “Aku”. Hal itu dilakukannya karena merasa tersinggung oleh perkataan tokoh ‘Aku’.

Tindakan abnormal dalam cerpen *Pepaya* dilakukan oleh Sadik dan tokoh “Ayah”. Tindakan abnormal yang mereka lakukan adalah tidak menuruti wasiat tokoh “Nenek” dan tetap menebang pohon pepaya di pekarangannya. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.1.11) “*Akhirnya, ayah memindahkan nenek ke rumah paman. Ayah berjanji kepada paman untuk menanggung kebutuhan hidup nenek selama tinggal bersama paman. Ketika nenek berada di rumah paman itulah aku dan ayah tak menyiakan waktu, segera belasan pohon pepaya di pekarangan kami ditebang satu persatu.*” (Rovi, 2018:122–123).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh “Ayah” menitipkan tokoh “Nenek” ke rumah saudaranya agar tidak mengetahui saat pohon pepayanya ditebang. Setelah berhasil dipindahkan Sadik dan tokoh “Ayah” langsung menebang belasan pohon pepaya di pekarangan rumahnya.

Tindakan abnormal pada cerpen *Pohon Tembuni* dilakukan oleh tokoh Lin dan Rakso. Tindakan yang dilakukan adalah menggugurkan bayi yang dikandung oleh Lin. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.1.12) “*Aku harus menggugurkan bayi ini, dan jasadnya akan kumasukkan ke dalam periuk, nanti akan kuserahkan kepada petugas buju’ pohon tembuni. Tentu aku harus lihai, agar petugas tidak curiga kalau isi periuk itu bukan tembuni,*’ gumam Lin dalam dadanya.” (Rovi, 2018:131)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lin berencana untuk menggugurkan kandungannya. Setelah menggugurkan kandungannya, Lin ingin memasukkan janinnya ke periuk dan diserahkan ke petugas untuk digantung ke pohon tembuni.

Dalam cerpen *yang Meminta Nyawa* tindakan abnormal dilakukan oleh Hamid. Tindakan yang dilakukan adalah tidak mau menuruti permintaan terakhir dari ibunya. Ibu Hamid yang sudah merasa dirinya akan meninggal meminta Hamid untuk membelikan onde-onde dengan isian kacang hijau, namun Hamid menolaknya. Akhirnya Ibu Hamid hanya meminta air putih dan dalam tiga kali tegukan, Ibu Hamid meninggal tanpa bisa mendapatkan keinginan terakhirnya. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.1.13) “*Mid, ibu ingin makan onde-onde yang berisi kacang hijau dan kulitnya dilapisi banyak wijen,*’ pinta

ibu Hamid seraya memegang tangan Hamid dan matanya berkedip penuh harap.”

“*Saya sudah tidak punya uang, Bu. Tabungan habis, tanah sudah terjual, semua lenyap untuk biaya pengobatan ibu. Coba saja ibu mengizinkan saya melukis potret orang seperti dulu, pasti pendapatan saya tidak akan susut,*’ ucap Hamid sambil melempar pandangannya ke arah jendela. Sepasang matanya beku seperti hendak melinangkan air bening.” (Rovi, 2018: 141–142).

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamid tidak mau membelikan onde-onde yang menjadi permintaan terakhir ibunya dengan alasan sudah tidak memiliki uang lagi. Harta Hamid sudah habis untuk biaya pengobatan ibunya.

Dalam cerpen *Elmo Biru* tindakan abnormal dilakukan oleh Hamid. Tindakan yang dilakukan adalah mencuri harta milik warga. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.1.14) “*Kepala desa, perangkat, dan petugas ronda hanya mampu melihat kecut senjata tajam yang terenggam tangannya. Langkahnya sia-sia. Matanya melotot ke sana kemari, pencuri yang hendak mereka tumpas tetap tak berhasil ditemukan. Hamid melihat semua itu dengan santai sambil duduk tenang di bawah ranting akasia yang berdaun rimbun. Ia tersenyum seraya ia amati sekotak emas yang telah berhasil ia curi. Di kotak kayu kecil bersampul karpet biru, enam buah gelang emas yang disorot cahaya bulan memantulkan sinar kemilau.*” (Rovi, 2018:149).

Data tersebut menunjukkan bahwa sedang geger mencari pencuri yang telah beraksi. Pencuri itu adalah Hamid. Hamid telah mencuri sekotak emas. Hamid hanya melihat orang-orang yang sedang mencarinya dengan santai.

Dalam cerpen *Kucing-kucing yang Membongkar Kuburan* tindakan abnormal dilakukan oleh Pak Karim dan Pak Saot. Tindakan yang pertama adalah menyebarkan berita bohong kepada warga mengenai kucing-kucing yang memakan mayat. Pak Karim menyebarkan cerita bahwa ada delapan kucing yang memiliki hobi membongkar kuburan di beberapa lokasi pemakaman di Desa Bukina. Ia menceritakan bahwa dirinya sering dikejutkan oleh kucing-kucing yang memakan tubuh mayat dengan lahapnya disetiap malam akhir bulan. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.1.15) “*Menurut kabar dari Pak Karim setidaknya ada delapan kucing liar yang akhir-akhir ini punya hobi membongkar kuburan di beberapa lokasi pemakaman Desa Bukina. Pak Karim selaku kepala desa yang biasa keluar rumah di saat dini hari untuk berpatroli sering dikejutkan oleh kucing-kucing yang liar melahap tubuh mayat di bawah bulan tanggal tua. Kabar itu dibenarkan oleh beberapa warga yang lain. Pak Saot misalnya, dia mengaku lari terbirit-birit ketika suatu malam melihat delapan kucing sedang berpesta mayat di atas sebuah kuburan.*” (Rovi, 2018:155).

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Karim telah menyebarkan kabar bahwa ada delapan kucing liar yang suka membongkar kuburan dan memakan mayat yang ada di dalamnya.

Tindakan abnormal lain yang dilakukan oleh Pak Karim dan Pak Saot adalah membongkar kuburan dan mencuri kelingking serta kain kafan mayat yang ada di dalamnya. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.1.16) “*Setelah aku jongkok di belakang paman, betapa terkejutnya dadaku saat kulihat sebuah kuburan tengah dibongkar oleh seseorang. Tapi tidak seperti cerita yang kudengar sebelumnya, di tempat itu tidak ada kucing sama sekali. Orang itulah yang membongkar kuburan itu dengan pacul dan linggis.*” (Rovi, 2018:160).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sadik dan Rakib melihat seseorang yang tengah membongkar kuburan. Setelah diamati dengan seksama dan didekati, merekapun terkaget setelah mengetahui bahwa orang itu adalah Pak Karim.

#### **Penyebab Abnormalitas Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi**

Dalam cerpen *Tokang Tongko* penyebab tindakan abnormal tokoh ‘Ibu’ adalah adanya trauma masa lalu. Trauma itu muncul setelah suaminya yang juga menjadi tokang tongkok meninggal setelah terinjak-injak oleh sapi yang dipacunya saat lomba karapan sapi. Tokoh ‘Ibu’ takut hal itu juga terjadi pada Risto yang merupakan satu-satunya anggota keluarga yang ia miliki. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.1) “*ia masih trauma dengan karapan sapi setelah suaminya meninggal.*” (Rovi, 2018:13).

Data tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebabnya adalah sebuah trauma. Tokoh “Ibu” tidak ingin Risto meninggal di arena karapan sapi seperti suaminya. Ia tidak ingin kehilangan keluarganya untuk yang kedua kali.

Dalam cerpen *Baduwi* ditemukan data bahwa penyebab keberanian Karim terhadap makhluk halus bernama Baduwi adalah kebiasaannya yang sering keluar masuk hutan, kuburan, dan buju’ rame sejak belasan tahun. Hal itu sudah menjadi kebiasaannya setiap akhir bulan. Sehingga karim menganggap Baduwi itu sebagai hal yang biasa saja.

(4.2.2) “*Kebiasaan itu aku jalani setiap bulan dari sejak beberapa belas tahun silam. Hutan, kuburan dan buju’ angker yang kata orang tempat sesosok Baduwi bagiku biasa saja. Aku tidak takut*” (Rovi, 2018:27).

Data tersebut menunjukkan bahwa Karim sudah terbiasa dengan adanya hutan, kuburan, dan buju’ angker yang kata orang menjadi sarang dari sosok Baduwi. Karim sudah belasan tahun keluar masuk tempat itu dan menganggapnya biasa saja.

Adapun tindakan abnormal Ibu dan Man Jusup terjadi karena sebuah hal yang sama. Penyebab tindakan tersebut adalah hubungan gelap antara mereka berdua. Mereka membohongi Karim dan para warga agar hubungan gelap yang sudah mereka jalin selama belasan tahun tidak diketahui warga. Dengan menggunakan isu Baduwi dengan keseramannya itu, mereka berhasil meankut-nakuti warga dan mencegah warga untuk datang ke buju’ rame saat mereka sedang memadu kasih. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.2.3) “*Karim pernah bercerita kepadaku kalau dia anak seorang Baduwi, tapi dia tidak tahu bahwa akulah ayah dia yang sebenarnya, hehe. Dengan isu Baduwi orang-orang terperdaya, sungguh orang-orang sekarang mudah dibohongi, hehe, aku langsung berteriak dan menerjang pintu buju’ hingga terdabrak dan lantak berantakan.*” (Rovi, 2018:32-33).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Man Jusup mengatakan kalau kebohongan yang mereka lakukan untuk menutupi hubungan gelap mereka telah berhasil. Karim Percaya bahwa ayahnya adalah sesosok Baduwi, bahkan warga yang ketakutan dengan keseraman baduwi itu tidak berani untuk mendekati Buju’ Rame yang ternyata menjadi tempat pertemuan mereka berdua.

Dalam cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* ditemukan penyebab tindakan pelecehan Minhad terhadap Atun. Namun, penyebab dari tindakan abnormal Minhad tidak disebutkan secara langsung. Penyebab itu ditemukan dari dialog Minhad yang mengindikasikan bahwa Minhad memiliki perasaan cinta terhadap Atun, namun karena Atun lebih memilih Hamid, ia berjanji akan membawa lari Atun pada suatu saat. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.2.5) “*Lalu ia pergi sambil menutupi wajahnya yang kepanasan, sembari berjanji suatu saat akan datang membawa lari Atun dari suaminya.*” (Rovi, 2018:38).

Data tersebut menunjukkan bahwa Minhad berjanji akan membawa kabur Atun. Tentunya hal itu mengindikasikan adanya sebuah rasa cinta dari Minhad kepada Atun, karena tidak mungkin seseorang akan membawa kabur istri orang lain jika tidak memiliki perasaan apa-apa.

Dalam cerpen *Keluarga Tunanetra* ditemukan penyebab tindakan perencanaan pembunuhan yang dilakukan oleh Rahman. Penyebab dari tindakan abnormal Rahman adalah kemiskinan yang dialami oleh keluarganya. Diceritakan bahwa setiap hari Rahman akan menuntun kedua orang tuanya ke pemukiman padat penduduk untuk mengemis. Terkadang, kalau tidak dapat uang atau makanan, mereka hanya akan mendapat kata maaf atau bahkan cemoohan yang membuat mereka meneteskan air mata. Kemudian hal itu semakin diperparah dengan dicurinya tabungan keluarganya yang hendak digunakan untuk membelikan Rahman sepeda. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.2.6) “*Rahman menuntun kita ke pemukiman padat penduduk, seperti biasa, aku mengemis, mengetuk hati orang dari rumah ke rumah. Dan seperti biasa pula, dua kemungkinan yang akan kita dapatkan, kalau bukan uang, makanan atau kata maaf, pasti cemoohan dan ocehan. Saat kita dapat ocehan, air mataku rintik, kuelus kepala Rahman dengan lembut.*”

*Semalam pencuri telah membawa celengan kesayangan kita yang sedianya akan digunakan untuk membeli sepeda Rahman.*” (Rovi, 2018:68-69).

Data tersebut menunjukkan latar keluarga Rahman yang sangat miskin, hingga kedua orang tuanya harus mengemis dan mendapat banyak cemoohan warga. kemudian kondisi itu diperparah dengan kondisi pencurian yang terjadi di rumah mereka. Celengan

kesayangan mereka telah dicuri. Padahal celengan itu mau digunakan untuk membelikan sepeda Rahman.

Dalam cerpen *Babaja’* ditemukan penyebab tindakan abnormal Sahwa. Penyebab tindakan Sahwa adalah perasaan kasihan kepada almarhumah ibunya yang ia anggap hanya mendapat jatah nasi sedikit. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.7) “*Yang jadi pertanyaan bagiku, kenapa nenek menyebut nama-nama itu saat tangannya memberi lauk pada sepiring nasi. Nenek menjawab nama-nama yang disebut adalah arwah yang berhak menerima rebba dari nenek. Jikalau begitu kenyataannya, aku kasihan kepada ibu, tentu ia harus kebagian sedikit nasi karena nasi yang sepiring harus dibagi-bagi ke banyak orang.*”

Data tersebut menunjukkan bahwa Sahwa heran kepada neneknya tentang penyebutan nama seluruh anggota keluarganya yang meninggal. Setelah mendengar jawaban neneknya, Sahwa menjadi kasihan kepada almarhumah ibunya yang dianggapnya hanya mendapat jatah nasi sedikit..

Dalam cerpen *Pusara Ibu Enju* ditemukan penyebab tindakan abnormal yang dilakukan oleh Haris. Penyebab tindakan Haris adalah tidak diberikannya restu oleh ayah Enju. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.8) “*Siapa tahu dengan restu ibu suatu saat takdir bisa berubah, sehingga ayahnya tidak keras lagi dan mau menerima Haris sebagai menantunya. Enju selalu pusing ketika ingat kata-kata ayahnya agar tidak menjalin hubungan dengan Haris. Alasannya sederhana: karena Haris orang miskin.*” (Rovi, 2018:90).

Data tersebut menunjukkan bahwa ayah Enju tidak merestui hubungannya dengan Haris karena menganggap Haris hanya orang miskin. Hal itulah yang membuat Haris membenci ayah Enju hingga mengirim santet.

Dalam cerpen *Celurit Kakek* ditemukan penyebab tindakan abnormal yang dilakukan oleh tokoh ‘Paman’. Penyebab tindakan tokoh “Paman” adalah kemarahannya yang tersulut oleh sumpah tokoh “Aku” untuk menumpas para makelar tanah. Hal itu ditunjukkan oleh data berikut:

(4.2.9) “*Kemarahan paman memuncak saat aku bersumpah di depan dia untuk menumpas para makelar tanah karena mereka kuanggap penjahat kakap yang melenyapkan tanah sekaligus peradaban Madura.*” (Rovi, 2018:102).

Data tersebut menunjukkan bahwa amarah tokoh “Paman” memuncak setelah tokoh “Aku” bersumpah di depannya untuk menumpas para makelar tanah yang dianggap penjahat kelas kakap yang melenyapkan tanah sekaligus peradaban Madura.

Dalam cerpen *Pohon Pepaya* ditemukan penyebab tindakan abnormal yang dilakukan oleh Sadik dan tokoh ‘Ayah’. Penyebab tindakan Sadik dan tokoh “Ayah” adalah keinginan untuk membuat kolam lele di pekarangan rumahnya yang dipenuhi pohon pepaya. Karena dianggap mengganggu akhirnya pohon-pohon pepaya itu ditebang dan buahnya dibagi-bagikan ke warga. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.10) “Pada gelantungan buah pepaya yang sebagian masih diselimuti jantunan kembang putih, aku hanya mengangguk meski keinginanku berseberangan dengan keinginan nenek. Sebenarnya aku ingin menebang pohon-pohon pepaya ini karena aku dan ayah akan membuat kolam lele di pekarangan ini. Tapi entahlah bagaimana caranya menebang pohon pepaya sama artinya dengan menyakiti nenek. Nenek pasti menangis.” (Rovi, 2018:122).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sadik dan tokoh “Ayah” ingin menebang pohon-pohon pepaya itu karena mereka ingin membuat kolam lele di pekarangan itu.

Dalam cerpen *Pohon Tembuni* ditemukan penyebab tindakan abnormal Rakso dan Lin. Penyebab tindakan Rakso dan Lin adalah kemiskinan. Kondisi ekonomi mereka yang belum stabil membuat pikiran mereka menjadi sempit. Tanpa pikir panjang mereka menemui dukun pijat untuk menggugurkan kandungan Lin. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.11) “Rakso dan Lin yang masih sebagai pengantin baru, sangat khawatir jika mereka punya anak. Mereka tidak berpikir bahwa bayi yang lahir punya rezeki masing-masing yang tidak perlu dikhawatirkan oleh kedua orang tuanya. Tapi, yang diingat Rakso dan Lin hanya perihal keadaan ekonomi mereka yang masih tidak stabil. Sehingga mereka beranggapan bahwa kehadiran bayi di tengah-tengah mereka akan membuat masalah ekonomi semakin semrawut.” (Rovi, 2018:132).

Data tersebut menunjukkan bahwa Rakso dan Lin sangat khawatir jika memiliki anak. Menurut mereka kehadiran bayi di tengah-tengah mereka saat kondisi ekonomi belum stabil hanya akan membuat masalah ekonomi semakin semrawut.

Dalam cerpen *Lukisan yang Meminta Nyawa* ditemukan penyebab tindakan abnormal yang dilakukan oleh Hamid. Penyebab tindakan Hamid adalah larangan ibunya untuk melukis potret atau wajah manusia dan hewan lagi. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.12) “Nasib Hamid sebagai pelukis potret – yang begitu istimewa – akhirnya berubah sejak setahun lalu, sejak ada larangan dari ibunya untuk tidak lagi melukis objek yang berupa hewan dan manusia. Mulai saat itu Hamid menolak pesanan orang yang meminta untuk melukis potret diri. Ia tidak lagi melukis potret.” (Rovi, 2018:140).

Data tersebut menunjukkan bahwa setelah dilarang ibunya untuk melukis potret lagi, kondisi ekonomi Hamid makin terpuruk. Hartanya sudah habis untuk pengobatan ibunya. Hal itulah yang membuat Hamid tidak mau menuruti permintaan ibunya untuk dibelikan onde-onde yang ternyata menjadi permintaan terakhirnya.

Dalam cerpen *Elmo Biru* ditemukan penyebab tindakan abnormal yang dilakukan oleh Hamid. Penyebab tindakan Hamid adalah *elmo biru* yang Hamid dapatkan dari pamannya Mat Laban, seorang blater terkenal yang mampu mencuri barang-barang milik warga dalam jumlah yang banyak hanya dalam hitungan jam. Pada

saat Mat Laban sedang sekarat, ia mewariskan ilmu itu kepada Hamid. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.13) “Sudah lima tahun Hamid merasakan kedahsyatan elmo biru. Ilmu itu ia dapatkan dari pamannya Mat Laban, seorang belater terkemuka di zamannya yang mampu mencuri barang-barang milik warga dalam jumlah yang banyak hanya dalam waktu beberapa jam. Ia dikenal sebagai pencuri sakti yang selalu berhasil lolos dari kejaran warga.” (Rovi, 2018:149–150).

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamid sudah memiliki *elmo biru* selama lima tahun setelah diberikan oleh pamannya Mat Laban. Ilmu itu bisa menyamarkan tubuh penggunaannya berkat ilmu itu pula Mat Laban selalu berhasil mencuri barang milik warga dan lolos dari kejaran warga.

Selain itu, dalam cerpen *Elmo Biru* juga diceritakan bahwa penyebab Hamid mau menerima warisan *elmo biru* dari pamannya karena pamannya (Mat Laban) telah berhasil mencuci otaknya. Setelah berhasil melakukan pencucian otak kepada Hamid, Mat Laban meminta Hamid untuk meneruskan aksinya sebagai seorang pencuri. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.14) “Kesaktian Mat Laban sebenarnya karena pengaruh *elmo biru* yang ia miliki, dengan ilmu itu ia mampu menyamar jadi daun hingga tidak kelihatan. Menjelang ia meninggal – ketika ia terbaring sakit, di malam tanggal 30 bulan qomariyah, ia memanggil Hamid ke rumahnya. Hanya dalam waktu tiga jam ia mampu mencuci otak Hamid hingga sang ponakan mengganggu saat diminta jadi pencuri penerus dirinya.” (Rovi, 2018:150).

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamid telah dicuci otaknya oleh Mat Laban yang kemudian memintanya untuk menjadi pencuri penerus dirinya. Setelah Hamid mengiyakan, ia pun mendapatkan kesaktian *elmo biru* tersebut.

Dalam cerpen *Kucing-kucing yang Membongkar Kuburan* ditemukan penyebab tindakan abnormal yang dilakukan oleh Pak Karim dan Pak Saot. Penyebab Pak Karim dan Pak Saot menyebarkan kebohongan adalah keinginan untuk menutupi kejahatan mereka, mereka mencuri kelingking dan kain kafan mayat untuk dijual sebagai jimat dan pesugihan. Agar warga tidak mengetahui kalau mereka yang membongkar kuburan itu, mereka pun menyebarkan berita bohong tersebut. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.15) “Kucing-kucing itu tidak mungkin bisa membongkar kuburan. Kucing-kucing hanya memakan tubuh mayat, tapi hanya sebagian,” kata paman Rakib kepadaku.”

“Lalu siapa yang membongkar kuburan itu?”

“Hehe, tentu manusia, orang yang punya kucing itu.” (Rovi, 2018:156).

Data tersebut menunjukkan bahwa Rakib sangat yakin kalau yang membongkar kuburan adalah orang yang memiliki kedelapan kucing tersebut. Kucing-kucing itu hanya dijadikan alibi agar perbuatan mereka tidak diketahui.

Penyebab Pak Karim dan Pak Saot melakukan pembongkaran dan pencurian kelingking serta kain

kafan mayat adalah keinginan mereka untuk menjadi kaya. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.2.16)“*Hehe, biasanya kelingking mayat sangat ampuh dijadikan azimat untuk pesugihan. Terutama mayat yang meninggal tepat pada malam gerhana. Kain kafan biasanya dipakai para nelayan, ia dijadikan sabuk joran atau pengikat jala untuk mendapat tangkapan ikan yang banyak, cerita paman kepadaku sambil menyandarkan kepalanya ke cagak pos kamling.*” (Rovi, 2018:157).

Data tersebut menunjukkan bahwa Rakib mengetahui fungsi kelingking mayat yang meninggal saat bulan gerhana dapat dijadikan untuk jimat pesugihan. Kain kafannya dijadikan jimat oleh nelayan agar mendapatkan tangkapan ikan yang banyak. Tentunya dengan fakta itu, selain digunakan sendiri, mereka dapat menjualnya dengan harga yang sangat mahal.

#### **Dampak Abnormalitas Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Dukun Carok dan Tongkat Kayu karya A. Warits Rovi**

Dalam cerpen *Tokang Tongkok* ditemukan Dampak tindakan tokoh “Ibu” yang tidak mersetui Risto menjadi *tokang tongko*. Dampak yang terjadi pada cerpen *Tokang Tongko* adalah Risto berlatih diam-diam. Risto pergi untuk melakukan latihan secara diam-diam di lapangan kecamatan setiap pagi. Agar tetap bisa meraih cita-citanya sembari terus meyakinkan ibunya, Risto terus melakukan latihan untuk menjadi *tokang tongko* meskipun belum mendapat restu ibunya. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.1)“*Ia mulai membujuk ibunya dan berlatih diam-diam di lapangan kecamatan setiap pagi.*” (Rovi, 2018:13).

Data tersebut ditunjukkan bahwa Risto tetap membujuk ibunya agar mau memberikan izin. Lalu untuk mengasah kemampuannya, Risto selalu melakukan latihan secara diam-diam di lapangan kecamatan setiap pagi sebelum ibunya memberikan izin.

Dalam cerpen *Binsabin* ditemukan dampak dari tindakan abnormal tokoh ‘Ayah’. Dampak dari tindakan tokoh Ayah adalah dirinya terkena penyakit aneh yang tidak bisa didiagnosa oleh dokter apalagi disembuhkan. Bahkan, semua dukun yang dipanggil juga tidak bisa menyembuhkannya. Hamid yang awalnya merasa senang karena sawahnya aman, Hamid malah menjadi cemas setelah melihat ayahnya batuk-batuk hingga mengeluarkan darah, bahkan napasnya sampai sesak hingga kerap mengadu sakit dada dan pingsan. Yang Hamid lupa adalah gejala itu sama persis dengan dampak yang disebut oleh dukun pemilik *binsabin* yang ia beli itu. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.2)“*Meski sawahnya aman, tapi Hamid dua minggu terakhir tampak cemas. Ayahnya selalu batuk-batuk hingga keluar darah, napasnya sesak dan ia kerap mengadu sakit dada, bahkan tak jarang pingsan.*” (Rovi, 2018:23).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ayah mengalami gejala yang sama dengan efek dari *binsabin* yang dipasang Hamid di sawahnya. Gejala tersebut adalah batuk-batuk dan pingsan. Efek itu disebutkan dalam data berikut:

(4.3.3)“*Kalau yang berkuncir daun lontar itu tujuh ratus ribu, bisa mengusir burung dan hama lain dengan kerikil ajaib, dan jika ada orang hendak berbuat jahat maka tubuhnya akan panas, batuk, dan pingsan.*” (Rovi, 2018:21-22).

Data tersebut menunjukkan bahwa *binsabin* yang dipilih Hamid dengan kuncir daun lotar dihargai tujuh ratus ribu. *Binsabin* itu memiliki fungsi sebagai

Adapun dampak lain yang terjadi adalah timbulnya rasa kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh ibu Hamid. Karena kondisi suaminya yang sangat parah dan tak kunjung membaik, ibu Hamid hampir setiap jam menangis hingga matanya bengkak dan tubuhnya lemas. Hal itu dapat dilihat pada data berikut:

(4.3.4)“*Ibu Hamid duduk di samping suaminya yang terpejam. Matanya bengkak dan bersandar lemas ke salah satu ranjang.*” (Rovi, 2018:23).

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Hamid yang sedang duduk di samping suaminya yang terpejam merasa sangat sedih saat melihat kondisi suaminya dan terus menangis hingga matanya bengkak. Bahkan tubuhnya sampai lemas dan disandarkan pada salah satu ranjang suaminya.

Selain itu Hamid juga terlihat sangat stres dengan kondisi ayahnya, bahkan ia sampai membakar *binsabin* yang dibelinya seharga tujuh ratus ribu. Tanpa ada niat sebelumnya, tiba-tiba tangannya langsung mencabut *binsabin* di hadapannya dan dibakarnya dengan korek api. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.5)“*Seketika tangannya mencabut binsabin itu lalu dibakar dengan korek api. Hamid bingung. Ia membakar binsabin hanya untuk mengekspresikan frustasinya.*” (Rovi, 2018:24).

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamid sangat frustrasi, sampai-sampai harus membakar *binsabin* yang dibelinya lumayan mahal hanya untuk mengekspresikan frustasinya.

Dalam cerpen *Baduwi* ditemukan dampak dari tindakan abnormal Karim. Adapun dampak dari keberanian karim terhadap Baduwi adalah Karim dapat mengungkap kebenaran mengenai siapa Ayahnya yang sebenarnya. Pada malam hari di akhir bulan, Karim yang menemani ibunya menuju *buju’ rame* sangat ingin menemui ayahnya meskipun ia tau ayahnya itu sesosok Baduwi. Ia ingin melihat bagaimana wajah ayahnya itu. tak disangka, saat mengintip melewati celah pintu, Karim dikagetkan dengan situasi yang ada di dalam *buju’ rame* tersebut. Dengan hanya diterangi senter dari gawai, terlihat ibu karim yang sedang dipangku Man Jusup dan Karim mendengar saat man Jusup mengatakan kalau ayah kandung Karim adalah dirinya. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.6)“*Lalu Man Jusup berkata kepada ibu, ‘Karim pernah bercerita kepadaku kalau dia anak seorang Baduwi, tapi dia tidak tahu bahwa akulah ayah dia yang sebenarnya, hehe. Dengan isu Baduwi orang-orang terperdaya, sungguh orang-orang sekarang mudah dibohongi, hehe,’ aku langsung berteriak dan menerjang pintu buju’ hingga terdabrak dan lantak berantakan.*” (Rovi, 2018:33).

Data tersebut menunjukkan bahwa berkat keberaniannya, Karim bisa mengikuti ibunya secara diam-diam dan mengintip apa yang dilakukan ibunya di dalam *buju' rame* dan menemukan fakta bahwa ayahnya yang sebenarnya adalah Man Jusup.

Dalam cerpen *Baduwi* ditemukan dampak dari tindakan abnormal Ibu. Dampak yang pertama adalah terpukulnya hati Karim saat mengetahui hal tersebut. Karim sangat kaget ketika mengetahui kalau sosok baduwi yang hitam jelek itu ternyata ayah kandungnya. Ia sempat meragukan hal itu dan menanyakan ibunya berkali-kali. Namun jawaban ibunya tetap sama dan itu membuat hatinya sangat terluka. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.7) *“O, blesss! Dadaku terpukul. Makhluk hitam jelek yang diceritakan orang-orang itu ternyata ayahku sendiri. Tapi aku ragu, dan lagi-lagi mengulangi pertanyaan kepada ibu.”* (Rovi, 2018:29).

Data tersebut menunjukkan bahwa akibat dari kebohongan ibunya, Karim sangat terpukul hingga merasakan sesak pada bagian dadanya. Selain itu ia juga agak meragukan jawaban ibunya dan mengulang-ulang pertanyaannya hingga berkali-kali.

Dampak selanjutnya yang muncul akibat kebohongan tokoh ‘Ibu’ adalah rasa ketakutan yang diderita Karim. Seperti sedang terteror, Karim selalu takut akan terbongkarnya fakta kalau dia adalah anak Baduwi. Ia selalu menghidar saat warga sedang asyik mengobrolkan sosok Baduwi itu. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.8) *“Setiap kali orang-orang membicarakan Baduwi, aku segera menghindar. Aku tak ingin mereka tahu kalau aku keturunannya, sekalian juga demi menjaga martabat keluarga.”* (Rovi, 2018:30).

Pada data tersebut menunjukkan bahwa Karim selalu menghidar saat orang-orang membicarakan Baduwi karena ia tidak ingin orang-orang tahu kalau dia adalah anaknya.

Selain itu, dampak yang muncul adalah ketidakmampuan Karim untuk memendam rahasianya dan menceritakannya kepada Man Jusup. Karim yang sudah merasa frustrasi karena berusaha menyimpan rahasia yang menyakitkan itu selama delapan bulan, akhirnya menemui Man Jusup. Seorang tokoh muda di desanya yang sudah berkali-kali mampu menyelesaikan masalah di desanya. Karim berharap Man Jusup mampu menyelesaikan masalah yang ia alami. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.9) *“Setelah delapan bulan kusimpan kabar ibu perihal ayahku yang Baduwi, tiba-tiba aku tak bisa untuk menyimpan lagi. Aku ingin curhat kepada seseorang yang dapat kupercaya. Setelah kupertimbangkan matang, akhirnya aku memutuskan untuk curhat kepada Man Jusup, seorang tokoh muda yang kuanggap sangat bijak dan cerdas menangani masalah yang terjadi di masyarakat.”* (Rovi, 2018:31).

Data tersebut menunjukkan bahwa Karim yang tidak bisa lagi menyimpan fakta selama delapan bulan kemudian memilih untuk menceritakannya kepada Man Jusup. Seorang tokoh muda di desanya yang sudah berkali-kali mampu menyelesaikan masalah di desanya.

Dampak dari tindakan abnormal Man Jusup adalah timbulnya ketakutan warga dengan sosok *Baduwi* yang diceritakan. Warga menjadikan *Baduwi* sosok seram yang terus dibicarakan. Mereka juga menuruti perkataan Man Jusup untuk tidak mendekati *Buju' Rame* yang menjadi tempat tinggal *baduwi tersebut*. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.10) *“Teman-temanku semakin merapatkan lututnya ke lutut teman yang lain, duduk berdekatan pertanda mereka ketakutan.”* (Rovi, 2018:28).

Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang mendengar cerita Baduwi dan Man Jusup menjadi sangat ketakutan.

Dalam cerpen *Baduwi* juga ditemukan dampak dari tindakan abnormal Man Jusup. Dampak yang muncul dari tindakan Man Jusup adalah Karim semakin yakin pada dirinya. Dengan ekspresi yang seakan sangat mengiba ke Karim dengan raut muka yang berkaca-kaca, Karim sangat yakin kalau Man Jusup sedang mencemaskan dirinya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut:

(4.3.11) *“Jawabnya lirih seraya memandang wajahku dengan raut berkaca-kaca. Man Jusup mendongak ke langit. Di antara datar pipinya dapat kubaca ada kecemasan yang menekan.”* (Rovi, 2018:31).

Data tersebut menunjukkan bahwa Karim telah tertipu dan sangat yakin dengan Man Jusup. Seakan dia sangat kasihan dan yakin untuk mematuhi perintahnya untuk tidak mengikuti ibunya masuk ke *Buju' Rame*.

Dalam cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* ditemukan dampak dari tindakan abnormal yang dilakukan oleh Minhad. Dampak pertama yang muncul akibat tindakan Minhad adalah timbulnya perlawanan dari Atun. Setelah gagal menarik tangannya yang digenggam Minhad, Atun secara reflek langsung mengambil sambal yang ada di meja dan mengoleskannya ke wajah Minhad. Minhad yang merasa kepanasan langsung murka dan melemparkan makanan yang dipesannya ke tanah. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.12) *“Atun baru dilepas setelah ia mengusapkan sambal ke wajah Minhad. Minhad murka, pesannya ia lempar ke tanah.”* (Rovi, 2018:37).

Data tersebut menunjukkan bahwa Atun memberikan perlawanan kepada Minhad dengan mengusapkan sambal ke wajahnya. Hal itu membuat Minhad murka dan melemparkan pesannya ke Tanah.

Dampak kedua yang muncul dari tindakan abnormal Minhad adalah terselenggaranya pertarungan *carok* antara Hamid dan Minhad. Hamid, seorang lelaki Madura yang merasa harga dirinya telah diinjak-injak oleh Minhad dengan melecehkan istrinya merasa kalau peristiwa itu hanya bisa ditebus dengan *carok*. Menurut Hamid perempuan adalah simbol martabat keluarga dan keagungan cinta yang wajib dijaga. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.13) *“Sebagai lelaki Madura, hati Hamid bagai ditaburi bara setelah mendengar kabar itu. Istri yang diganggu lelaki lain, tapi tidak karena suka sama suka adalah peristiwa yang harus ditebus dengan carok oleh lelaki Madura. Wanita adalah simbol martabat*

*keluarga dan keagungan cinta yang harus dijaga.”* (Rovi, 2018:38).

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamid merasa martabat istrinya telah sangat direndahkan hingga harus melakukan *carok* sebagai penebusannya.

Dampak lain yang muncul dari tindakan abnormal Minhad adalah diterimanya kekalahan yang cukup telak dari Hamid saat melakukan *carok*. Minhad yang terus menyerang Hamid dengan celuritnya tak pernah bisa melukai Hamid. Lalu pada detik kesekian setelah serangan-serangan itu, Hamid berhasil mengalahkan Minhad dengan sekali pukulan menggunakan tongkat kayunya yang terbuat dari batang pohon jambu. Minhad terluka parah dan mengalami kekalahan yang cukup telak. Hal itu terdapat pada data berikut:

(4.3.14) *“Dan di detik yang kesekian, ujung tongkat Hamid menonjok dada Minhad. Seacara ajaib, tubuh Minhad terpelanting keras ke tanah hingga ia terkapar lemah, darah segar muncrat dari mulutnya. Preman ganas itu lemas tak berdaya.”* (Rovi, 2018:42).

Data tersebut menunjukkan bahwa Minhad mengalami kekalahan yang cukup telak dari Hamid. Tubuhnya menjadi lemas tak berdaya setelah terhantam tongkat Hamid. Bahkan mulutnya sampai mengeluarkan darah.

Adapun dalam cerpen *Keluarga Tunanetra* dampak dari tindakan abnormal Rahman tidak diceritakan dengan jelas. Data yang ditemukan hanya berupa kepasrahan orang tuanya saat Rahman mengajak mereka pergi. Hal itu ditunjukkan oleh data berikut:

(4.3.15) *“Sore hari, setelah tak ada lagi tamu-tamu, Rahman mengajak kita jalan-jalan. Kita pun menurutinya. Menempuh jalan yang begitu jauh. Azan maghrib berkumandang. Dingin suhu mencucup kulit. Rahman menuntun kita entah di jalan apa, kita menurut saja, yang penting ia tidak menangis.”* (Rovi, 2018:69).

Data tersebut menunjukkan bahwa kedua orang tua Rahman hanya pasrah dan menurut kemana Rahman akan membawa mereka pergi.

Dalam cerpen *Babaja’* ditemukan dampak dari tindakan abnormal Sahwa. Dampak dari tindakan Sahwa adalah ia bisa bertemu dengan almarhumah ibunya yang menjelma sebagai kucing. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.3.16) *Alih mataku memandang nenek. Nenek tertidur pulas berbantal pahaku. Mendengkur sangat nyaring. Kutoleh kucing itu sekali lagi. Tapi sudah tidak ada. Lenyap seketika.”*

*“Ibuuu!” aku memanggilnya. Suaraku jauh menggema.”* (Rovi, 2018:78).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sahwa didatangi kucing yang sebelumnya ia beri *rebba*. Kucing itu terlihat gemuk dan bahagia. Sahwa menganggap kucing itu adalah jelmaan ibunya setelah kucing itu mengitari batu umpak yang ada di bawah pancuran tempat persediaan minum orang-orang yaang sudah meninggal dan dianggap akan pulang tiap malam jum’at. Sahwapun memanggilnya dengan sebutan ibu saat kucing itu tiba-tiba menghilang.

Dalam cerpen *Pusara Ibu Enju* ditemukan dampak dari tindakan abnormal yang dilakukan oleh Haris. Dampak dari tindakan abnormal Haris adalah timbulnya masalah

yang rumit untuk Enju. Setelah mendapati ayahnya yang sakit keras, Enju mendapat kabar bahwa sakit ayahnya itu Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.3.17) *Usai mengaji, seketika tangisnya pecah. Ia kini benar-benar dihadapkan pada masalah rumit. Ayahnya sakit keras, kata orang-orang ia kena santet. Tapi, ia tetap ngotot melarang Enju dekat dengan Haris.* (Rovi, 2018:91).

Data tersebut menunjukkan bahwa Enju sedang dihadapkan pada masalah rumit. Saat ayahnya sakit keras yang ternyata hasil kiriman santet Haris yang belum ia ketahui, ayahnya masih sangat ngotot untuk melarang hubungan mereka.

Dalam cerpen *Celurit Kakek* ditemukan dampak dari tindakan tokoh ‘Paman’. Dampak yang muncul dari tindakan tokoh “Paman” adalah terjadinya kondisi tragis yang dialami oleh tokoh ‘Paman’. Setelah ia gagal membacok tokoh “Aku”, ia merasa kesal dan menganggap kalau celurit yang dibawanya itu tumpul. Akhirnya ia mencoba untuk membacokkan celurit itu ke tangannya sendiri. Alhasil tangannya langsung terpotong dan darahnya muncrat ke mana-mana, sampai-sampai tubuhnya tersungkur lemas akibat kehabisan banyak darak. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.3.18) *“Wajah paman merah padam, antara marah dan menahan malu. Sejenak ia menatap wajahku. ‘Ternyata celurit ini tak berguna,’ kata paman dengan suara keras, mungkin paman yakin celurit itu telah tumpul. Tanpa ragu lalu ia membacokkan celurit itu ke lengannya sendiri. Lengan paman terluka parah. Darah muncrat ke mana-mana. Celurit itu jatuh berlumur cairan kental merah tua, kemudian tubuh paman tersungkur ke lantai. Aku baru tahu bagaimana celurit Madura bekerja tepat menumpas kejahatan.”* (Rovi, 2018:103).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh “Paman” sangat marah dan menganggap celuritnya tumpul setelah gagal membacok tokoh “Aku”, namun justru kejadian mengesankan yang diperolehnya. Lengannya terluka parah, darahnya muncrat ke mana-mana, dan tubuhnya tersungkur ke lantai setelah ia membacokkan celuritnya ke lengannya.

Dalam cerpen *Pohon Pepaya* ditemukan dampak dari tindakan abnormal sadik dan tokoh ‘Ayah’. Dampak dari tindakan Sadik dan tokoh “Ayah” adalah tokoh “Ayah” terkena penyakit aneh. Sudah hampir sebulan ia hanya terbaring lemah, perutnya membengkak, dan tubuhnya sangat kurus. Hal itu terjadi akibat santet yang dikirim ke rumahnya dan tidak ada yang menangkal karena sudah tidak ada lagi pohon pepaya di pekarangan rumahnya. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.3.19) *“Pikirku lebih terseret pada penyakit ayah. Entah apa jenis penyakit yang diderita ayah. Hampir sebulan ia terbaring lemah. Perutnya besar dan membengkak. Tubuhnya panas dan sangat kurus, tinggal kulit menyelimuti tulang.”* (Rovi, 2018:124).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sadik sangat memikirkan ayahnya yang terkena penyakit aneh. Penyakit itu belum diketahui jenisnya. Sudah hampir

sebulan ayahnya terbaring lemas dengan kondisi yang mengesankan.

Dalam cerpen *Pohon Tembuni* ditemukan beberapa dampak dari tindakan abnormal Rakso dan Lin. Dampak dari tindakan Rakso dan Lin adalah munculnya bencana yang terus menimpa mereka tanpa henti. Hampir setiap hari mereka tertimpa musibah. Musibah pertama dialami oleh Lin. Kakinya dipatok ular berbisa hingga ia pingsan. Setelah itu ia harus dilarikan ke rumah sakit dan dirawat inap. Merekapun harus membayar mahal untuk biaya perawatan itu. Tidak hanya itu, setelahnya Rakso terkena kencing batu dan harus melakukan operasi untuk menyelamatkan hidupnya. Tentunya biaya yang harus dikeluarkan juga tidak sedikit. Hal itu ditunjukkan oleh data berikut:

(4.3.20) *“Hari-hari setelah mereka menggugurkan janin dan menyerahkannya kepada petugas buju’ pohon tembuni, kenyataan yang mereka rasakan tidak sama seperti apa yang diharapkan sebelumnya. Meski tak ada bayi yang lahir di tengah-tengah mereka, tapi persoalan ekonomi yang mereka hadapi jauh lebih rumit dari sebelumnya. Hampir setiap hari mereka tertimpa musibah. Lin dipatok ular hingga pingsan dan harus dilarikan ke rumah sakit dengan biaya yang sangat mahal. Rakso terkena penyakit kencing batu yang mengharuskan ia dioperasi.”* (Rovi, 2018:134).

Data tersebut menunjukkan bahwa setelah menggugurkan kandungan, kehidupan Rakso dan Lin terus ditimpa musibah. Mulai dari Lin yang dipatok ular dan harus dilarikan ke Rumah Sakit sampai Rakso yang terkena kencing batu dan harus dioperasi.

Dampak yang terjadi tidak hanya bertahan satu atau dua hari, bahkan sampai ke bulan berikutnya mereka terus ditimpa musibah. Pertama-tama Rakso dan Lin harus meratapi rumah mereka yang hancur akibat tertimpa pohon beringin yang tumbang di sisi rumah mereka. selanjutnya, binatang ternak mereka mati satu demi satu karena terkena penyakit, dan yang paling buruk adalah beredarnya kabar yang menggemparkan warga mengenai Rakso yang memiliki ilmu sihir. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan berikut:

(4.3.21) *“Bulan berikutnya, pohon beringin yang ada di sisi barat halaman rumahnya tiba-tiba tumbang menimpa rumah mereka hingga hancur. Binatang piaraan mereka mati satu demi satu. Di tengah tekanan keadaan yang seperti itu fitnah pun bermunculan. Warga seketika digemparkan oleh kabar tentang Rakso yang punya sihir.”* (Rovi, 2018:134).

Data tersebut menunjukkan bahwa sampai bulan berikutnya Rakso dan Lin terus tertimpa musibah. Mulai dari rumah mereka yang tertimpa pohon beringin tumbang, ternak mereka mati satu persatu, sampai munculnya kabar tentang Rakso yang punya sihir.

Dampak dari tindakan Hamid adalah munculnya perasaan berdosa dan hutang nyawa dari hamid kepada ibunya. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.3. 22) *“Hamid sama sekali tak mengira bahwa ibunya akan meninggal senelangsa itu; hanya berbekal tiga tegukan air putih, tak bisa menikmati onde-onde yang ia minta saat itu, padahal itu permintaan terakhir kalinya.*

*Hamid merasa dirinya berdosa dan berhutang nyawa kepada sang ibu.”* (Rovi, 2018:143).

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamid merasa berdosa dan berhutang nyawa kepada ibunya karena tidak mau menuruti permintaan terakhir dari ibunya.

Dalam cerpen *Elmo Biru* ditemukan dampak dari tindakan abnormal Hamid. Dampak dari tindakan Hamid adalah kematian mengesankan yang harus ia alami setelah ketahuan mencuri. *Elmo Biru* yang dimilikinya itu mempunyai kelemahan terhadap tulisan Arab, khususnya ayat-ayat al-qur’an. Pada saat selesai mencari kalung dan memberikannya kepada Runi, tiba-tiba Hamid didatangi beberapa orang dengan celurit di genggam. Tanpa pikir panjang mereka langsung membacok Hamid yang kehilangan kesaktiannya setelah membawa kalung yang di dalam liontinnya terdapat tulisan arab. Runipun harus melihat Hamid meninggal dengan tubuh bersimbah darah. Hal itu ditunjukkan oleh data berikut:

(4.3.23) *“Sepintas di saat ketegangan memuncak, Runi melihat tulisan Arab di bandul kalung hasil curian Hamid yang membuat elmo biru Hamid tidak berfungsi hingga ia bisa dilihat meski sudah menyatu dengan daun.”*

*“Hari itu akhirnya Runi dan beberapa orang bersenjata celurit menjadi saksi bagaimana pencuri sakti pada akhirnya mati nelangsa dengan kelemahannya sendiri.”* (Rovi, 2018:153).

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamid meninggal dengan cara mengesankan akibat kelemahannya sendiri. Hamid melanggar pantangan yang diberikan dengan membawa kalung yang bertuliskan huruf Arab di bandulnya. Kalung itu hasil curiannya sendiri.

Terakhir dalam cerpen *Kucing-kucing yang Membongkar Kuburan* juga ditemukan dampak dari tindakan abnormal Pak Karim dan Pak Saot. Pertama, dampak dari penyebaran kabar bohong yang dilakukan oleh Pak Karim dan Pak Saot adalah munculnya beberapa dugaan baru yang simpang siur mengenai kedelapan kucing yang dituduh membongkar kuburan itu. ada yang menganggap kucing-kucing itu merupakan jelmaan dari roh jahat, ada yang menganggap suruhan tukang sihir, bahkan ada juga yang menganggap kucing-kucing itu sebagai binatang luar angkasa. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.3.24) *“Kini beragam kabar bermunculan tentang peristiwa mengerikan itu. Ada yang mengatakan ulah roh jahat yang menjelma kucing. Ada yang mengatakan kucing-kucing itu suruhan tukang sihir. Bahkan sebagian kabar mengatakan kucing itu adalah spesies binatang luar angkasa yang turun ke bumi untuk mencari makan.”* (Rovi, 2018:159).

Data tersebut menunjukkan bahwa beragam kabar bermunculan mengenai peristiwa pembongkaran kuburan itu. ada yang menganggap ulah roh jahat yang menjelma sebagai kucing, ada yang mengatakan kucing-kucing itu suruhan tukang sihir, bahkan sebagian kabar mengatakan kucing itu adalah binatang luar angkasa yang turun ke bumi untuk mencari makan.

Dampak yang muncul dari aksi pembongkaran kuburan oleh Pak karim dan Pak Saot adalah dipergokinya aksi

mereka oleh Sadik dan Rakib. Sadik dan rakib yang melakukan ronda, mendapati sesosok orang yang sedang membongkar kubur. Tak lama muncul orang lain yang membawa karung berisi kucing. Setelah didekati lagi, mereka kaget karena melihat kedua orang itu adalah Pak Saot dan Pak Karim. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.3.25) “Paman berdiri dan melangkah mendekati dua orang itu. aku semakin gemetar ketakutan, tanganku memegang baju paman seperti anak kecil yang memegang baju ibunya. Kaki terasa tak memijak bumi. Pikiranku kacau terasa sudah di ambang maut. Keringat mengucur ke seluruh tubuh. Udara malam begitu amis. Setelah dekat, paman seketika terkejut. Demikian pula dengan aku, sangat terkejut.”

“Lho, Pak Karim dan Pak Saot?’ kata paman keheranan.”

“Iya, benar. Begini pekerjaanku dan Saot tiap malam.” (Rovi, 2018:161).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sadik dan Rakib melihat ada orang yang sedang membongkar kuburan. Setelah dilihat lebih dekat mereka kaget kalau yang membongkar kuburan adalah Pak Karim yang merupakan kepala desanya sendiri dan Pak Saot orang yang sebelumnya dicurigai oleh Rakib terlibat dalam tindakan pembongkaran kuburan itu.

Dampak lain yang muncul dari aksi pembongkaran kuburan oleh Pak Karim dan Pak Saot adalah warga desa hampir setiap hari disibukkan untuk kerja bakti. Mereka harus membetulkan kuburan-kuburan yang terbongkar. Meskipun telah berjaga semalaman, tetap saja selalu ada kuburan yang harus dibetulkan dipagi harinya karena sudah terbongkar. Hal itu ditunjukkan oleh bukti berikut:

(4.3.26) Warga desa hampir setiap hari bergotong-royong membetulkan kembali kuburan-kuburan yang sudah terbongkar. (Rovi, 2018:155).

Data tersebut menunjukkan bahwa akibat dari kasus terbongkarnya kuburan, hampir setiap hari warga harus bergotong-royong membetulkan kembali kuburan-kuburan yang sudah terbongkar.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya terhadap abnormalitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Pertama, menjawab rumusan masalah pertama, tindakan abnormal dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi adalah melarang anak menjadi tokang tongko’, mencuri, tidak takut *Baduwi*, berbohong, menakuti warga dengan cerita *Baduwi*, melecehkan istri orang, membunuh kedua orang tua, menyantet, melakukan pembacokan, tidak menuruti keinginan terakhir ibu, tidak menuruti wasiat, menggugurkan kandungan, mencuri, menyebarkan cerita kucing-kucing sakti yang membongkar makam dan membongkar kuburan.

Kedua, menjawab rumusan masalah kedua, penyebab abnormalitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi

adalah adanya trauma masa lalu, sudah terbiasa dengan kondisi seram, menyembunyikan hubungan gelap, perasaan cinta yang tak terbalas, kemiskinan keluarga, dendam, tidak diijinkan melukis wajah manusia, tersinggung, keinginan untuk membuat kolam lele, pencucian otak, menutupi kejahatan, dan keinginan untuk menjadi kaya.

Ketiga, menjawab rumusan masalah ketiga, dampak abnormalitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi adalah berlatih secara diam-diam, terkena santet hingga sakit keras, kesedihan anggota keluarga, frustrasi, bisa mengetahui ayah yang sebenarnya, selalu menghindar dari warga, rahasia terbongkar, warga menjadi ketakutan, kedua orang tua terbunuh dengan pasrah, terluka parah saat carok, penyesalan, terkena tulah hingga membacok tangan sendiri, terbunuh, beredar kabar burung, dan terpergoki saat membongkar kuburan.

### Saran

Penelitian ini mengkaji abnormalitas tokoh dalam kumpulan cerpen *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi. Terdapat beberapa saran yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang ingin mengkaji psikologi kepribadian Gordon W. Allport. Penelitian ini berfokus pada abnormalitas tokoh yang dapat diteliti oleh peneliti lain dengan menggunakan sumber data yang berbeda, baik kumpulan cerpen lain ataupun novel. Hal itu diharapkan agar penelitian psikologi kepribadian Gordon W. Allport semakin banyak serta kajian abnormalitas semakin meluas. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan dapat meneliti kumpulan cerpen ini melalui perspektif yang lain, misalnya psikologi indigenous yang lebih mengarah pada ciri khas sebuah budaya yang bisa lebih mengangkat budaya Madura dalam kumpulan cerpen ini. selain itu, peneliti juga bisa menggunakan psikologi kepribadian ini sebagai studi bandingan antara sastra Indonesia dengan sastra luar negeri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2010. Legenda Kera Sakti dari Cina: Kajian Psikoanalisis CG Jung. *J. Sastra dan Seni (JSS)* 1. (1) 15-20
- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. 2014. Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi-Gender. *J. Lentera*. (1) 65-74
- Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Allport, G.W. 1937. *Personality: a Psychological Interpretation*. New York: Hanry Holt & Co.
- Allport, G. W. 1958. Personality: Normal and Abnormal. *The Sociological Review*, 6(2), 167–180. doi:10.1111/j.1467-954x.1958.tb01072.x
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Annasiki, A.N.M. 2019. Bentuk Kepribadian Ganda Nayla dalam Novel *Alter Ego Nayla Vs Setengah Jiwanya* Karya Rai Puspita: Kajian Psikologi Sastra. Universitas Negeri Semarang: Skripsi belum Diterbitkan.

- Boeree, C.G. 2006. *Personality Theories*. Yogyakarta: PrismaSophie.
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. 2008, *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fakhruri A.A. 2019. Struktur Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Naskah Lakon “Ruwatan Teutegal” Karya Alin Ambarwati (Kajian Psikologi Sastra). Universitas Diponegoro: Skripsi belum Diterbitkan.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. 2017. *Teori Kepribadian : Edisi 8-Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gea, A.A. 2013. Psychological Disorder Perilaku Abnormal: Mitos dan Kenyataan. *J. Humaniora* 4. (1). 692-704.
- Handayani. 2014. Problem Kajiwanne Paraga Wanita Minangka Objek Seks Sajrone Cerbung Kesumat Anggitane Tiwiek S.A. (Psikologi Kapribadhen G. W. Allport). *Jurnal Online Baradha*.,(2). 3.
- Kunjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Mahliatussikah, H. 2016. Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra. *J. Arabi: Journal of Arabic Studies*. (1) 2.
- Maulinda, R. dan Pratama, W.A. 2020. Perilaku Abnormal Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. *J. Metamorfosa*., 8 (2). 245 – 255.
- Melati, T.S., dkk. 2019. Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *J. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. (2) 2
- Minderop, A. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, Y.A. 2020. Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler). *J. Bapala*. (7) 3.
- Pangragil, R.G. 2020. Kepribadian Remaja Bungsu Keluarga Broken Home pada Novel Anak Bungsu Karya Soesilo Toer (Kajian Psikologi Sastra). Universitas Diponegoro: Skripsi belum Diterbitkan.
- Parmin, J. 2019. *Blog Unesa*. Retrieved from Pendekatan Dalam Penelitian Sastra: <http://parmin.blog.unesa.ac.id/pendekatan-dalam-penelitian-sastra>.
- Parmin, J. 2019. *Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Surabaya: Widyawara.
- Porter, A. 2020. *Psikologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruli, L.S.K. 2017. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Kireina Bara Ni Wa Satsui Ga Gozaimasu Karya Higashigawa Tokuya: Pendekatan Psikologi Kepribadian Gordon Allport*. Universitas Padjadjaran: Skripsi belum Diterbitkan.
- Russida, C.A. 2018. Metonimi Pengarang Melalui Perilaku Abnormal Tokoh dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Studi Psikoanalisis Sigmund Freud). *J. Nuansa Indonesia* 20. (2) 186-197.
- Rovi, A.W. 2018. *Dukun Carok dan Tongkat Kayu*. Yogyakarta: Basabasi
- Siswanto, W., & Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang : Media Nusa Creative.
- Sobur, A. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiono. 2009. *Moetodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FBS Unesa*. Surabaya: FBS Unesa Surabaya.
- Tjahjono T. Hasrat Moral dalam Novel Tetralogi Dangdut Karya Putu Wijaya: Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari. *J. Education and Development* 9. (1). 335-335
- Tjahjono, T. 2019. Konflik Batin Tokoh Utama pada Drama Serial Eternal Love Karya Lin Yufen (Kajian Psikologi Sastra). *J. Mandarin Unesa*. (2). 1
- Vollmer, F. 1974. Gordon Allport on the Definition of Personality. *Scand. J. Psychol.*, (15). 1 – 3.
- Wellek, R., & Warren, A. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi: Sastra, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.